

PENILAIAN KESEHATAN KEUANGAN PT PEGADAIAN (PERSERO) UPC SUDIRMAN PAREPARE BERDASARKAN ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, PROFITABILITAS DAN AKTIVITAS

*Financial Health Assessment Of PT Pegadaian (Persero) Upc Sudirman Parepare
Based On Liquidity, Solvency, Profitability And Activity Ratio Analysis*

Amal Nuzul Mahendra¹, Syarifuddin Yusuf², Irwan³

Email : amalnuzul0101@gmail.com¹, syarifuddin6798@gmail.com², idrusiwan@yahoo.com³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl.Jend. Ahmad Yani No.KM .6, Bukit Harapan, Kec.Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan Kode
Pos 91112

Abstrak

Kinerja keuangan merupakan indikator utama dalam menilai tingkat kesehatan dan keberlanjutan suatu perusahaan. Melalui analisis laporan keuangan, manajemen dapat menilai sejauh mana efektivitas pengelolaan aset, kemampuan memenuhi kewajiban, serta tingkat profitabilitas dan efisiensi operasional yang dicapai. PT Pegadaian (Persero) sebagai lembaga keuangan nonbank berperan penting dalam memberikan layanan pembiayaan berbasis gadai kepada masyarakat, sehingga perlu menjaga stabilitas dan kinerja keuangannya agar tetap sehat dan berdaya saing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesehatan keuangan PT Pegadaian (Persero) UPC Sudirman Parepare pada periode 2021–2022 dengan menggunakan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Analisis data dilakukan melalui perhitungan rasio keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, pengelolaan struktur permodalan, efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba, serta efisiensi operasional perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas mengalami peningkatan signifikan, dengan *Current Ratio* meningkat dari 17,146 pada tahun 2021 menjadi 34,213 pada tahun 2022, sementara *Quick Ratio* stabil pada 18,942. Rasio *solvabilitas* menurun dari 1,51% menjadi 0,69%, yang menandakan berkurangnya ketergantungan terhadap utang. Rasio profitabilitas relatif stabil, sedangkan rasio aktivitas menunjukkan efisiensi yang baik. Secara keseluruhan, PT Pegadaian (Persero) UPC Sudirman Parepare berada dalam kondisi keuangan yang sehat dengan kinerja positif selama periode penelitian.

Kata Kunci: Kesehatan Keuangan, Rasio Keuangan, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Rasio Aktivitas

Abstract

*Financial performance is a key indicator in assessing a company's level of health and sustainability. Through financial statement analysis, management can evaluate the effectiveness of asset management, the ability to meet obligations, as well as the level of profitability and operational efficiency achieved. PT Pegadaian (Persero), as a non-bank financial institution, plays an important role in providing pawn-based financing services to the public. Therefore, maintaining its financial stability and performance is essential to ensure competitiveness and sustainable growth. This study aims to analyze the financial health of PT Pegadaian (Persero) UPC Sudirman Parepare during the 2021–2022 period using liquidity, solvency, profitability, and activity ratio analyses. The research employs a descriptive quantitative approach with secondary data obtained from the company's financial statements. Data analysis was conducted through the calculation of financial ratios to assess the company's ability to meet short-term obligations, manage its capital structure, utilize assets effectively to generate profits, and maintain operational efficiency. The results show a significant increase in liquidity ratios, with the *Current Ratio* rising from 17.146 in 2021 to 34.213 in 2022, while the *Quick Ratio* remained stable at 18.942. The solvency ratio decreased from 1.51% to 0.69%, indicating reduced debt dependence and improved financial stability. Profitability ratios remained relatively stable, and activity ratios reflected good asset utilization efficiency. Overall, PT Pegadaian*

(Persero) UPC Sudirman Parepare demonstrated a healthy financial condition with stable and positive performance during the study period.

Keywords: Financial Health, Financial Ratios, Liquidity, Solvency, Profitability, Activity Ratio

PENDAHULUAN

Analisis kinerja keuangan merupakan salah satu aspek fundamental dalam menilai kesehatan dan keberlangsungan suatu perusahaan di era persaingan bisnis yang semakin kompetitif. Kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan, tetapi juga mengukur kemampuan dalam menjaga likuiditas, mempertahankan solvabilitas, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya, serta efisiensi operasional untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang. Laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan memberikan gambaran menyeluruh mengenai efisiensi operasional dan stabilitas keuangan perusahaan, sehingga menjadi instrumen penting bagi manajemen, investor, kreditor, maupun pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan strategis (Hery, 2020; Subramanyam & Wild, 2021).

Analisis laporan keuangan merupakan proses sistematis untuk mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan melalui penggunaan berbagai rasio keuangan. Menurut Kasmir (2020), analisis rasio keuangan adalah metode analisis yang paling umum digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan karena kemampuannya memberikan indikator yang komprehensif tentang kondisi keuangan perusahaan. Hanafi dan Halim (2021) menegaskan bahwa rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima kategori utama: rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan rasio pasar, dimana masing-masing kategori memberikan perspektif berbeda dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Fahmi (2020) menjelaskan bahwa *Current Ratio* dan *Quick Ratio* merupakan indikator utama yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi utang lancarnya. Standar industri umumnya mensyaratkan *Current Ratio* minimal 1:1, namun nilai yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan inefisiensi dalam pengelolaan aset lancar. Rasio solvabilitas, di sisi lain, mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Harahap (2020) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* menunjukkan proporsi pembiayaan perusahaan yang berasal dari utang, dimana semakin rendah rasio ini mengindikasikan struktur permodalan yang lebih sehat dan risiko keuangan yang lebih kecil.

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasi bisnisnya. *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) menjadi indikator kunci yang menggambarkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset dan modal untuk menghasilkan keuntungan (Brigham & Houston, 2021). Sementara itu, rasio aktivitas mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Horne dan Wachowicz (2020), *Asset Turnover Ratio*, *Receivables Turnover*, dan *Working Capital Turnover* memberikan gambaran tentang seberapa produktif perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Kombinasi keempat kategori rasio ini memberikan penilaian holistik terhadap kesehatan keuangan perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan, khususnya Badan Usaha Milik Negara (BUMN), memiliki landasan hukum yang kuat dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara mengamanatkan bahwa BUMN wajib menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dan melakukan transparansi dalam pelaporan keuangan. Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-01/MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*) pada BUMN lebih lanjut menekankan pentingnya akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan perusahaan.

Dalam konteks pelaporan keuangan, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2020 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik mengatur standar pelaporan yang harus dipenuhi oleh perusahaan, termasuk lembaga keuangan seperti PT Pegadaian (Persero). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menjadi pedoman dalam penyusunan laporan keuangan yang akurat dan dapat diandalkan. Kerangka regulasi ini memastikan bahwa analisis kinerja keuangan dilakukan berdasarkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. PT Pegadaian (Persero) merupakan salah satu BUMN terbesar di Indonesia yang bergerak di bidang jasa gadai dan pembiayaan. Sebagai lembaga keuangan non-bank, Pegadaian memiliki peran strategis dalam memberikan akses pembiayaan bagi masyarakat, khususnya kalangan menengah ke bawah yang memiliki keterbatasan

akses terhadap perbankan konvensional. Berdasarkan Laporan Tahunan PT Pegadaian tahun 2022, perusahaan mencatat total aset sebesar Rp 89,7 triliun dengan laba bersih mencapai Rp 1,8 triliun, menunjukkan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional (PT Pegadaian, 2022).

Dalam menghadapi dinamika industri jasa keuangan yang semakin kompetitif, terutama dengan hadirnya *financial technology (fintech)* dan platform *peer-to-peer lending*, PT Pegadaian dituntut untuk terus menjaga stabilitas kinerja keuangannya. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2023 menunjukkan bahwa industri pembiayaan di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dengan tingkat persaingan yang semakin ketat. Kondisi ini menuntut Pegadaian untuk melakukan evaluasi kinerja keuangan secara berkala guna memastikan daya saing dan keberlanjutan usaha di masa mendatang (OJK, 2023).

PT Pegadaian UPC Sudirman Parepare sebagai salah satu unit pelayanan cabang memiliki peran penting dalam mendukung operasional perusahaan di wilayah Sulawesi Selatan. Evaluasi terhadap kinerja keuangan unit ini menjadi penting untuk memastikan kontribusinya terhadap kinerja konsolidasi perusahaan secara keseluruhan. Analisis mendalam terhadap kondisi keuangan unit cabang dapat memberikan insight bagi manajemen dalam merumuskan strategi pengembangan dan perbaikan kinerja di tingkat regional. Meskipun telah banyak penelitian yang menganalisis kinerja keuangan lembaga keuangan, namun masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi. Penelitian Putri dan Setiawan (2020) menganalisis kinerja keuangan PT Pegadaian menggunakan rasio likuiditas dan profitabilitas, namun tidak mengkaji secara komprehensif aspek solvabilitas dan aktivitas yang juga penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Studi yang dilakukan oleh Rahman et al. (2021) fokus pada analisis kinerja keuangan perusahaan pembiayaan menggunakan metode CAMEL, namun penelitian tersebut tidak secara spesifik menganalisis unit cabang Pegadaian di wilayah tertentu yang memiliki karakteristik pasar berbeda.

Penelitian Wahyuni dan Pramono (2022) mengkaji kinerja keuangan BUMN sektor jasa keuangan periode 2018-2020, namun analisis dilakukan pada level korporat tanpa mempertimbangkan kinerja unit-unit operasional di daerah. Sementara itu, studi Kusuma (2023) menganalisis determinan kinerja keuangan lembaga gadai, tetapi tidak menggunakan pendekatan analisis rasio keuangan yang komprehensif mencakup keempat aspek: likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas secara simultan. Lebih lanjut, penelitian Hakim dan Nugroho (2023) yang menganalisis kinerja keuangan perusahaan pembiayaan pasca-pandemi COVID-19 belum secara khusus membahas kinerja PT Pegadaian di periode pemulihan ekonomi 2021-2022.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, belum ada kajian yang secara komprehensif menganalisis kesehatan keuangan PT Pegadaian (Persero) UPC Sudirman Parepare dengan menggunakan empat dimensi rasio keuangan (likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas) pada periode 2021-2022. Periode ini menjadi penting karena merupakan fase pemulihan ekonomi pasca-pandemi dimana lembaga keuangan menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas keuangan di tengah ketidakpastian ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis mendalam dan komprehensif terhadap kesehatan keuangan PT Pegadaian UPC Sudirman Parepare.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi kesehatan keuangan PT Pegadaian (Persero) UPC Sudirman Parepare berdasarkan analisis rasio keuangan periode 2021–2022 (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada penyajian data faktual yang menggambarkan posisi dan kinerja keuangan perusahaan (Creswell & Creswell, 2020). Objek penelitian meliputi Laporan Posisi Keuangan (Neraca) dan Laporan Laba Rugi PT Pegadaian (Persero) UPC Sudirman Parepare. Lokasi penelitian ditetapkan di Jalan Jenderal Sudirman, Kota Parepare, Sulawesi Selatan, dengan pertimbangan bahwa unit ini merupakan salah satu cabang strategis dengan kontribusi signifikan terhadap operasional regional.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan menganalisis laporan keuangan perusahaan periode 2021–2022 serta literatur yang relevan. Data diperoleh melalui proses identifikasi, verifikasi, dan validasi terhadap dokumen resmi perusahaan yang disusun sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Zikmund et al., 2020).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis rasio keuangan (Hery, 2020), yang meliputi:

1. Rasio Likuiditas (*Current Ratio, Quick Ratio*);
2. Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio*);
3. Rasio Profitabilitas (*Return on Assets, Return on Equity*); dan
4. Rasio Aktivitas (*Total Asset Turnover, Working Capital Turnover*).

Perhitungan dilakukan dengan membandingkan hasil antarperiode (2021 dan 2022) serta menilai tren dan tingkat kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan kategori Sangat Sehat, Sehat, Cukup Sehat, atau Kurang Sehat. Interpretasi hasil dilakukan dengan mengacu pada standar industri jasa keuangan non-bank dan literatur analisis laporan keuangan (Subramanyam & Wild, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN MEBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Laporan Keuangan PT Pegadaian (Persero) UPC Sudirman Parepare periode 2021-2022. Berikut adalah ringkasan data keuangan yang menjadi dasar perhitungan rasio keuangan:

Tabel 1. Ringkasan Data Keuangan PT Pegadaian UPC Sudirman Parepare Tahun 2021-2022 (dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2021	2022
ASET		
Aset Lancar	85.730	136.852
Aset Tetap	8.450	9.120
Total Aset	94.180	145.972
LIABILITAS		
Liabilitas Lancar	5.000	4.000
Liabilitas Jangka Panjang	1.420	1.010
Total Liabilitas	6.420	5.010
EKUITAS		
Total Ekuitas	87.760	140.962
LAPORAN LABA RUGI		
Pendapatan	112.450	165.820
Beban Operasional	98.200	150.100
Laba Bersih	10.250	15.720

Sumber: Laporan Keuangan PT Pegadaian UPC Sudirman Parepare (Data Diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat bahwa terdapat peningkatan signifikan pada total aset dari Rp 94.180 juta pada tahun 2021 menjadi Rp 145.972 juta pada tahun 2022, atau meningkat sebesar 55%. Peningkatan ini terutama didorong oleh pertumbuhan aset lancar yang meningkat 59,65%. Sementara itu, total liabilitas justru mengalami penurunan dari Rp 6.420 juta menjadi Rp 5.010 juta, menunjukkan kebijakan manajemen yang lebih konservatif dalam penggunaan utang. Laba bersih juga mengalami peningkatan sebesar 53,37%, mengindikasikan pertumbuhan kinerja operasional yang positif.

2. Hasil analisis rasio keuangan

a. Analisis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang tersedia. Analisis ini penting untuk menilai kesehatan keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi kebutuhan kas yang mendesak (Kasmir, 2020).

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas Tahun 2021-2022

JENIS RASIO	FORMULA	2021	2022	PERUBAHAN	KATEGORI
Current Ratio	Aset Lancar/Liabilitas Lancar X 100%	1.714,6%	3.421,3%	+1.706,7%	Sangat Baik
Quick Rratio	(Aset Lancar – Persediaan) / Liabilitas Lancar X 100%	1.714,6%	3.421,3%	+1.706,7%	Sangat Baik

Sumber: Data Diolah, 2024

Current Ratio PT Pegadaian UPC Sudirman Parepare menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dari 1.714,6% pada tahun 2021 menjadi 3.421,3% pada tahun 2022. Nilai ini jauh melampaui standar minimum 100% yang ditetapkan Kasmir (2020), bahkan berada pada kategori sangat baik (>200%). Peningkatan sebesar 1.706,7 poin persentase ini mengindikasikan beberapa hal penting.

Pertama, perusahaan memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Dengan *Current Ratio* 3.421,3%, setiap Rp 1 liabilitas lancar dijamin oleh Rp 34,21 aset lancar, memberikan margin keamanan yang sangat tinggi. Kedua, peningkatan ini didorong oleh dua faktor simultan: meningkatnya aset lancar sebesar 59,65% dan menurunnya liabilitas lancar sebesar 20%. Kombinasi kedua faktor ini mencerminkan strategi manajemen keuangan yang sangat prudent dalam mengelola likuiditas.

Namun demikian, nilai *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan adanya idle cash atau aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan pendapatan tambahan. Menurut Brigham dan Houston (2021), rasio likuiditas yang terlalu tinggi dapat mengurangi profitabilitas karena dana yang seharusnya bisa diinvestasikan dalam aset produktif justru mengendap sebagai kas atau setara kas. Oleh karena itu, meskipun posisi likuiditas sangat kuat, perusahaan perlu mempertimbangkan strategi optimalisasi aset lancar untuk meningkatkan efisiensi penggunaan modal kerja.

Quick Ratio yang memiliki nilai sama dengan *Current Ratio* mengindikasikan bahwa PT Pegadaian UPC Sudirman Parepare tidak memiliki persediaan dalam struktur aset lancarnya, atau jumlah persediaan sangat minimal sehingga tidak material. Hal ini wajar mengingat karakteristik bisnis gadai dimana aset lancar utama adalah kas, piutang pembiayaan, dan barang jaminan (emas). *Quick Ratio* yang sangat tinggi ini memperkuat kesimpulan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang sangat sehat dan mampu mengkonversi aset lancar menjadi kas dengan sangat cepat untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hery, 2020).

b. Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Rasio ini juga menunjukkan tingkat risiko keuangan dan struktur permodalan perusahaan (Harahap, 2020).

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas Tahun 2021-2022

JENIS RASIO	FORMULA	2021	2022	PERUBAHAN	KATEGORI
Debt to Asset Ratio (DAR)	Total Liabilitas / total aset X 100%	1.714,6%	3.421,3%	+1.706,7%	Sangat Baik
Debt to Equity Ratio (DER)	Total Liabilitas / total Ekuitas X 100%	1.714,6%	3.421,3%	+1.706,7%	Sangat Baik

Sumber: Data Diolah, 2024

Debt to Asset Ratio (DAR) PT Pegadaian UPC Sudirman Parepare menunjukkan tren penurunan yang positif dari 6,82% pada tahun 2021 menjadi 3,43% pada tahun 2022. Penurunan sebesar 3,39 poin persentase ini mengindikasikan bahwa proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin berkurang. Dengan DAR hanya 3,43%, berarti hanya 3,43% dari total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, sedangkan 96,57% dibiayai oleh modal sendiri. Nilai ini jauh berada di bawah standar maksimal 35% yang ditetapkan Kasmir (2020) untuk kategori sangat baik, menunjukkan struktur permodalan yang sangat konservatif dan risiko keuangan yang sangat rendah.

Rendahnya DAR ini memberikan beberapa implikasi strategis. Pertama, perusahaan memiliki fleksibilitas yang sangat tinggi untuk mengambil utang tambahan di masa depan jika diperlukan untuk ekspansi atau kebutuhan modal kerja. Kedua, struktur permodalan yang didominasi ekuitas memberikan stabilitas keuangan yang kuat dan mengurangi risiko kebangkrutan. Ketiga, perusahaan memiliki beban bunga yang sangat minimal sehingga tidak membebani profitabilitas. Namun, dari perspektif leverage keuangan, rendahnya penggunaan utang juga berarti perusahaan belum memanfaatkan secara optimal financial leverage untuk meningkatkan *Return on Equity* (Hanafi & Halim, 2021).

Debt to Equity Ratio (DER) juga menunjukkan pola yang konsisten dengan DAR, dimana terjadi penurunan dari 7,31% pada tahun 2021 menjadi 3,55% pada tahun 2022. Dengan DER hanya 3,55%, berarti setiap Rp 100 modal sendiri hanya dijamin oleh Rp 3,55 utang. Nilai ini sangat jauh di bawah standar maksimal 50% untuk kategori sangat baik menurut Fahmi (2020). Rasio yang sangat rendah ini mengindikasikan bahwa kreditor memiliki risiko yang sangat minimal, dan perusahaan memiliki posisi tawar yang sangat kuat dalam negosiasi dengan pemberi pinjaman.

Penurunan kedua rasio solvabilitas ini mencerminkan strategi deleveraging yang dilakukan perusahaan, dimana manajemen cenderung mengurangi ketergantungan pada utang dan lebih mengandalkan pendanaan internal dari laba ditahan dan penambahan modal.

Strategi ini sejalan dengan prinsip kehati-hatian dalam manajemen keuangan, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi pasca-pandemi. Namun demikian, manajemen perlu mempertimbangkan trade-off antara keamanan keuangan dengan optimalisasi struktur modal untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Subramanyam & Wild, 2021).

c. Analisis rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset dan modal yang dimiliki. Rasio ini menjadi indikator utama efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham (Brigham & Houston, 2021).

Tabel 4. Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas Tahun 2021-2022

JENIS RASIO	FORMULA	2021	2022	PERUBAHAN	KATEGORI
Return on Assets (ROA)	Laba Bersih / total aset X 100%	10,88%	10,77%	-0,11%	Sangat Baik
Return on Equity (ROE)	Laba Bersih / total Ekuitas X 100%	11,68%	11,15%	-0,53%	Baik

Sumber: Data Diolah, 2024

Return on Assets (ROA) PT Pegadaian UPC Sudirman Parepare menunjukkan stabilitas yang tinggi dengan nilai 10,88% pada tahun 2021 dan 10,77% pada tahun 2022. Meskipun terjadi penurunan tipis sebesar 0,11 poin persentase, nilai ROA tetap berada pada kategori sangat baik (>10%) menurut standar Hery (2020). ROA sebesar 10,77% berarti setiap Rp 100 aset yang digunakan perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 10,77. Nilai ini sangat kompetitif dibandingkan dengan rata-rata industri jasa keuangan non-bank di Indonesia yang umumnya berkisar 5-8% (OJK, 2023).

Stabilitas ROA di tengah pertumbuhan aset yang sangat tinggi (55%) menunjukkan efisiensi operasional yang baik. Perusahaan mampu mempertahankan margin laba yang konsisten meskipun skala operasi meningkat signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan aset diikuti dengan pertumbuhan pendapatan dan laba yang proporsional, sehingga tidak terjadi dilusi profitabilitas. Menurut Wahyuni dan Pramono (2022), kemampuan mempertahankan ROA yang stabil di tengah ekspansi aset merupakan indikator kualitas pertumbuhan yang berkelanjutan.

Penurunan ROA yang sangat minimal (0,11%) dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, pertumbuhan aset (55%) sedikit lebih tinggi dibanding pertumbuhan laba bersih (53,37%), sehingga terjadi efek denominasi yang menyebabkan rasio sedikit menurun. Kedua, peningkatan aset lancar yang sangat tinggi, terutama dalam bentuk kas dan setara kas, mungkin belum sepenuhnya dioptimalkan untuk menghasilkan pendapatan tambahan. Ketiga, adanya biaya penyusutan dari penambahan aset tetap juga dapat sedikit menekan margin laba. Namun demikian, penurunan yang sangat kecil ini tidak material dan tidak mengubah kesimpulan bahwa profitabilitas perusahaan tetap sangat sehat (Hanafi & Halim, 2021).

Return on Equity (ROE) menunjukkan pola yang serupa dengan ROA, dimana terjadi penurunan tipis dari 11,68% pada tahun 2021 menjadi 11,15% pada tahun 2022, atau turun 0,53 poin persentase. Meskipun mengalami penurunan, nilai ROE masih berada pada kategori baik (10-15%) menurut standar Hery (2020). ROE sebesar 11,15% berarti setiap Rp 100 modal sendiri yang diinvestasikan pemegang saham mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 11,15. Nilai ini menunjukkan tingkat pengembalian yang atraktif bagi investor.

Perbedaan antara ROA dan ROE yang relatif kecil (selisih hanya sekitar 0,38 poin persentase pada tahun 2022) mengindikasikan penggunaan leverage keuangan yang sangat minimal. Dalam teori keuangan, ROE yang jauh lebih tinggi dari ROA mengindikasikan penggunaan utang yang efektif untuk meningkatkan return pemegang saham. Namun dalam kasus PT Pegadaian UPC Sudirman Parepare, karena penggunaan utang sangat rendah (DER hanya 3,55%), maka efek *leverage* hampir tidak ada. Ini konsisten dengan temuan pada analisis solvabilitas yang menunjukkan struktur modal yang sangat konservatif (Brigham & Houston, 2021).

Meskipun profitabilitas tetap kuat, penurunan ROE sebesar 0,53% menunjukkan bahwa pertumbuhan ekuitas (60,63%) sedikit lebih cepat dibanding pertumbuhan laba bersih (53,37%). Hal ini wajar terjadi ketika perusahaan melakukan akumulasi laba ditahan untuk memperkuat struktur modal. Namun, manajemen perlu memastikan bahwa akumulasi modal ini pada akhirnya dapat dimanfaatkan untuk investasi produktif yang dapat meningkatkan profitabilitas di masa depan (Subramanyam & Wild, 2021).

d. Analisis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini memberikan gambaran tentang produktivitas aset dan kecepatan perputaran modal kerja dalam siklus operasional perusahaan (Hanafi & Halim, 2021).

Tabel 5. Hasil Perhitungan Rasio Aktivitas Tahun 2021-2022

JENIS RASIO	FORMULA	2021	2022	PERUBAHAN	KATEGORI
Total Asset Turnover (TATO)	Pendapatan / total aset X 100%	119,40%	113,60%	-5,80%	Cukup Efisien
Working Capital Turnover (WCT)	Pendapatan / Modal Kerja	1,39 kali	1,25 kali	-0,14 kali	Kurang Baik

Catatan: Modal Kerja = Aset Lancar - Liabilitas Lancar

Sumber: Data Diolah, 2024

Total Asset Turnover (TATO) PT Pegadaian UPC Sudirman Parepare menunjukkan nilai 119,40% pada tahun 2021 dan menurun menjadi 113,60% pada tahun 2022. Penurunan sebesar 5,80 poin persentase ini menempatkan TATO pada kategori cukup efisien (100-150%) menurut standar Hanafi dan Halim (2021). TATO sebesar 113,60% berarti setiap Rp 100 aset yang digunakan perusahaan mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 113,60. Meskipun mengalami penurunan, nilai ini masih menunjukkan produktivitas aset yang cukup baik.

Penurunan TATO dapat dijelaskan oleh ketidakseimbangan antara pertumbuhan aset dan pertumbuhan pendapatan. Total aset meningkat 55% sementara pendapatan hanya meningkat 47,44%, menyebabkan rasio perputaran aset sedikit melambat. Hal ini mengindikasikan bahwa penambahan aset, terutama aset lancar yang sangat besar, belum sepenuhnya teroptimalkan untuk menghasilkan pendapatan proporsional. Menurut Kusuma (2023), penurunan TATO seringkali terjadi pada fase ekspansi dimana perusahaan menambah kapasitas aset terlebih dahulu sebelum pendapatan dari aset tersebut terealisasi penuh.

Dalam konteks bisnis gadai, TATO yang berada di kisaran 113-119% menunjukkan bahwa aset, terutama dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan gadai, berputar sedikit lebih dari satu kali dalam setahun. Ini wajar mengingat karakteristik bisnis gadai dimana periode pembiayaan umumnya bersifat jangka pendek (1-4 bulan) namun turnover nasabah dan barang jaminan memerlukan proses administrasi dan penilaian yang cermat. Peningkatan aset lancar yang sangat tinggi pada tahun 2022 kemungkinan mencerminkan akumulasi likuiditas untuk mengantisipasi peningkatan permintaan pembiayaan di masa mendatang (Rahman et al., 2021).

Working Capital Turnover (WCT) menunjukkan nilai yang relatif rendah, yaitu 1,39 kali pada tahun 2021 dan menurun menjadi 1,25 kali pada tahun 2022. Penurunan sebesar 0,14 kali ini menempatkan WCT pada kategori kurang baik (<2 kali) menurut standar Hanafi dan Halim (2021). WCT sebesar 1,25 kali berarti modal kerja berputar hanya 1,25 kali dalam setahun, atau setiap Rp 100 modal kerja hanya mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 125 dalam setahun.

Rendahnya WCT mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki modal kerja yang sangat besar relatif terhadap pendapatan yang dihasilkan. Hal ini konsisten dengan temuan pada analisis likuiditas yang menunjukkan *Current Ratio* yang sangat tinggi (3.421,3%). Modal kerja yang sangat besar ini di satu sisi memberikan keamanan likuiditas, namun di sisi lain menunjukkan potensi inefisiensi karena sebagian modal kerja mungkin idle atau tidak produktif. Menurut Horne dan Wachowicz (2020), WCT yang rendah dapat mengindikasikan over-investment dalam modal kerja atau under-utilization dari aset lancar yang tersedia.

Penurunan WCT dari 1,39 kali menjadi 1,25 kali terjadi karena pertumbuhan modal kerja (64,51%) jauh lebih tinggi dibanding pertumbuhan pendapatan (47,44%). Peningkatan modal kerja yang sangat besar ini terutama didorong oleh meningkatnya aset lancar dan menurunnya liabilitas lancar. Meskipun secara likuiditas ini sangat positif, namun dari perspektif efisiensi operasional menunjukkan bahwa perusahaan perlu mengoptimalkan penggunaan modal kerja agar lebih produktif dalam menghasilkan pendapatan.

Implikasi manajerial dari temuan ini adalah perlunya strategi optimalisasi modal kerja. Perusahaan dapat mempertimbangkan beberapa langkah seperti: (1) meningkatkan penyaluran pembiayaan gadai untuk memanfaatkan likuiditas yang sangat tinggi, (2) mengalokasikan sebagian kas idle ke instrumen investasi jangka pendek yang aman dan likuid untuk menghasilkan pendapatan tambahan, (3) mempercepat perputaran piutang pembiayaan

dengan meningkatkan efisiensi proses penagihan, dan (4) mengembangkan produk pembiayaan baru yang dapat meningkatkan utilisasi aset produktif (Hakim & Nugroho, 2023).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan PT Pegadaian (Persero) UPC Sudirman Parepare berada dalam kondisi keuangan yang sangat sehat selama periode 2021–2022. Hal ini tercermin dari hasil analisis keempat aspek rasio keuangan, yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas yang sebagian besar menunjukkan tren positif dan konsisten dengan prinsip kehati-hatian (*prudential management*).

1. Likuiditas

Rasio likuiditas yang diukur melalui *Current Ratio* dan *Quick Ratio* menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun 2021 ke 2022. Peningkatan ini mencerminkan kemampuan perusahaan yang sangat kuat dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil ini sejalan dengan temuan Putri dan Setiawan (2020) yang menunjukkan bahwa PT Pegadaian secara korporat memiliki tingkat likuiditas tinggi karena efisiensi dalam pengelolaan aset lancar dan minimnya piutang bermasalah. Namun, berbeda dengan penelitian Putri dan Setiawan yang hanya berfokus pada rasio likuiditas dan profitabilitas, penelitian ini menganalisis keempat rasio utama secara komprehensif sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesehatan keuangan.

2. Solvabilitas

Rasio solvabilitas yang diukur melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan penurunan yang cukup besar, menandakan berkurangnya ketergantungan perusahaan terhadap utang. Kondisi ini menegaskan bahwa struktur permodalan perusahaan berada dalam kategori sangat konservatif dengan risiko keuangan yang rendah. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Wahyuni dan Pramono (2022) yang menekankan pentingnya pengelolaan utang yang hati-hati pada BUMN sektor jasa keuangan untuk menjaga stabilitas keuangan di tengah volatilitas ekonomi. Perbedaannya, penelitian Wahyuni dan Pramono dilakukan pada level korporat, sedangkan penelitian ini menyoroti unit operasional cabang (UPC) yang menunjukkan penerapan prinsip kehati-hatian keuangan secara lebih kontekstual di tingkat regional.

3. Profitabilitas

Analisis profitabilitas menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan signifikan pada aset dan pendapatan, *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) relatif stabil. Kondisi ini menggambarkan konsistensi manajemen dalam menjaga efisiensi operasional dan kemampuan menghasilkan laba di tengah ekspansi aset. Hasil ini sejalan dengan Rahman et al. (2021) yang menyatakan bahwa lembaga keuangan non-bank dengan likuiditas tinggi cenderung mampu mempertahankan profitabilitasnya karena efisiensi operasional yang baik. Namun, penelitian ini berbeda karena secara khusus menganalisis kinerja PT Pegadaian pada **periode** pemulihan ekonomi pasca-pandemi (2021–2022), di mana sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada periode sebelum pandemi.

4. Aktivitas

Rasio aktivitas yang meliputi *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Working Capital Turnover* (WCT) menunjukkan efisiensi yang cukup baik meskipun terdapat sedikit penurunan dari tahun 2021 ke 2022. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan pendapatan, menandakan adanya potensi idle cash yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Hasil ini sejalan dengan temuan Kusuma (2023) yang menyebutkan bahwa lembaga gadai di Indonesia sering menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan aset likuid akibat karakteristik bisnis yang konservatif. Namun, penelitian ini memperluas analisis dengan mengkaitkan efisiensi aktivitas dengan strategi pengelolaan modal kerja, sesuatu yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

5. Penilaian Kesehatan Keuangan Secara Keseluruhan

Berdasarkan hasil analisis keempat aspek rasio keuangan (likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas), dapat disimpulkan bahwa PT Pegadaian (Persero) UPC Sudirman Parepare memiliki kondisi kesehatan keuangan yang sangat sehat pada periode 2021-2022. Penilaian ini didasarkan pada evaluasi komprehensif berikut:

Tabel 6. Ringkasan Penilaian Kesehatan Keuangan

ASPEK	INDIKATOR	2021	2022	KATEGORI 2022
Likuiditas	Current Ratio	1.714,6%	3.421,3%	Sangat Baik ◊ ◊ ◊ ◊
	Quick Ratio	1.714,6%	3.421,3%	Sangat Baik ◊ ◊ ◊ ◊
Solvabilitas	DAR	6.82%	3.43%	Sangat Baik ◊ ◊ ◊ ◊
	DER	7.31%	3.55%	Sangat Baik ◊ ◊ ◊ ◊
Profitabilitas	ROA	10.88%	10.77%	Sangat Baik ◊ ◊ ◊ ◊
	ROE	11.68%	11.15%	Baik ◊ ◊ ◊
Aktivitas	TATO	119.40%	113.60%	Cukup Efisien ◊ ◊ ◊
	WCT	1.39 Kali	1.25 Kali	Kurang Baik ◊ ◊ ◊

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari delapan indikator yang dianalisis, lima indikator (62,5%) berada pada kategori sangat baik, satu indikator (12,5%) pada kategori baik, satu indikator (12,5%) pada kategori cukup, dan satu indikator (12,5%) pada kategori kurang baik. Dominasi indikator pada kategori sangat baik dan baik menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan secara umum sangat solid dan sehat.

6. Analisis tren Kinerja Keuangan 2021-2022

Analisis tren menunjukkan pola yang konsisten dimana PT Pegadaian UPC Sudirman Parepare mengalami penguatan pada aspek likuiditas dan solvabilitas, stabilitas pada aspek profitabilitas, namun sedikit penurunan pada aspek aktivitas.

Aspek Positif:

- a) Likuiditas mengalami penguatan luar biasa dengan peningkatan *Current Ratio* hampir 100%
- b) Solvabilitas membaik signifikan dengan penurunan tingkat utang hampir 50%
- c) Profitabilitas tetap stabil pada level sangat baik meskipun terjadi ekspansi aset yang besar
- d) Laba bersih tumbuh 53,37%, menunjukkan pertumbuhan bisnis yang sehat

Aspek yang Perlu Perhatian:

- a) Efisiensi penggunaan aset (TATO) menurun 5,80%, mengindikasikan aset bertumbuh lebih cepat dari pendapatan
- b) Perputaran modal kerja (WCT) melambat, menunjukkan akumulasi likuiditas yang belum optimal digunakan

Pola ini mengindikasikan strategi manajemen yang sangat konservatif dan prudent, dimana fokus utama adalah membangun fondasi keuangan yang kuat dengan likuiditas dan modal yang memadai, meskipun dengan trade-off pada efisiensi operasional jangka pendek. Strategi ini dapat dipahami dalam konteks pemulihan ekonomi pasca-pandemi dimana kehati-hatian dalam pengelolaan keuangan menjadi prioritas (Putri & Setiawan, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori dan temuan empiris dari berbagai studi sebelumnya yang menegaskan bahwa analisis rasio keuangan merupakan instrumen penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan (Hery, 2020; Subramanyam & Wild, 2021). Namun, terdapat beberapa perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian terdahulu, yaitu:

Tabel 7. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Peneliti Terdahulu	Fokus Penelitian	Keterbatasan Penelitian Terdahulu	Kebaruan Penelitian Ini
Putri & Setiawan (2020)	Analisis likuiditas dan profitabilitas PT Pegadaian	Tidak menganalisis solvabilitas dan aktivitas	Menggunakan empat rasio keuangan secara komprehensif
Rahman et al. (2021)	Analisis kinerja lembaga pembiayaan dengan metode CAMEL	Tidak spesifik pada Pegadaian dan tidak fokus pada unit cabang	Fokus pada PT Pegadaian UPC Sudirman Parepare (level operasional)
Wahyuni & Pramono (2022)	Evaluasi kinerja keuangan BUMN sektor keuangan	Analisis pada level korporat	Analisis mendalam pada level cabang regional
Kusuma (2023)	Determinan kinerja lembaga gadai di Indonesia	Tidak menggunakan pendekatan multi-rasio	Menggunakan analisis multi-rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas secara simultan
Hakim &	Kinerja perusahaan	Tidak membahas PT	Fokus pada periode pasca-

Nugroho (2023)	pembiayaan pasca-pandemi COVID-19	Pegadaian khusus	secara pandemi dengan konteks Pegadaian Parepare
-----------------------	-----------------------------------	------------------	--

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis komprehensif kesehatan keuangan PT Pegadaian pada level unit cabang (UPC) menggunakan keempat rasio keuangan utama dalam periode pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori keuangan klasik tentang analisis rasio, tetapi juga memberikan kontribusi empiris baru dalam konteks pengelolaan keuangan BUMN di tingkat regional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan PT Pegadaian (Persero) UPC Sudirman Parepare periode 2021-2022 menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki kondisi kesehatan keuangan yang sangat sehat.

Pertama, rasio likuiditas menunjukkan kondisi sangat baik dengan *Current Ratio* meningkat dari 1.714,6% menjadi 3.421,3%, dan *Quick Ratio* stabil pada 3.421,3%, mengindikasikan kemampuan perusahaan yang sangat kuat dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kedua, rasio solvabilitas menunjukkan perbaikan signifikan dengan *Debt to Asset Ratio* menurun dari 6,82% menjadi 3,43% dan *Debt to Equity Ratio* menurun dari 7,31% menjadi 3,55%, mencerminkan struktur permodalan yang sangat konservatif dengan risiko keuangan minimal. Ketiga, rasio profitabilitas menunjukkan stabilitas dengan ROA sebesar 10,88% (2021) dan 10,77% (2022), serta ROE sebesar 11,68% (2021) dan 11,15% (2022), mengindikasikan efektivitas yang konsisten dalam menghasilkan laba. Keempat, rasio aktivitas menunjukkan efisiensi cukup baik dengan *Total Asset Turnover* 113,60%, namun *Working Capital Turnover* yang rendah (1,25 kali) mengindikasikan perlunya optimalisasi modal kerja.

Secara keseluruhan, dari delapan indikator yang dianalisis, mayoritas (75%) berada pada kategori baik hingga sangat baik, menunjukkan fondasi keuangan yang solid dengan likuiditas kuat, struktur permodalan konservatif, dan profitabilitas stabil. Hasil ini membuktikan bahwa analisis laporan keuangan menggunakan pendekatan multi-rasio merupakan alat yang efektif untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan secara komprehensif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan:

Untuk PT Pegadaian UPC Sudirman Parepare: Mengoptimalkan pemanfaatan kelebihan likuiditas dengan meningkatkan penyaluran pembiayaan gadai atau mengalokasikan dana idle ke instrumen investasi jangka pendek yang aman dan likuid untuk meningkatkan produktivitas asset. Dan Memperkuat sistem informasi manajemen untuk monitoring kinerja keuangan secara real-time dan mendukung pengambilan keputusan strategis.

Untuk Peneliti Selanjutnya: Memperluas periode penelitian minimal 5 tahun untuk mengidentifikasi pola tren jangka panjang dan Mengintegrasikan analisis kuantitatif dengan analisis kualitatif untuk memahami faktor non-finansial yang mempengaruhi kinerja

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of Financial Management* (16th ed.). Cengage Learning.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2020). *Business Research Methods* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi ke-7). Bandung: Alfabeta.
- Hakim, L., & Nugroho, A. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pembiayaan Pasca-Pandemi COVID-19. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 10(2), 145-162.

- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi ke-6). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, S. S. (2020). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Cetakan ke-15). Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. (2020). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition* (Edisi ke-3). Jakarta: Grasindo.
- Horne, J. C. V., & Wachowicz, J. M. (2020). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2021). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen* (Edisi Revisi). Yogyakarta: BPF.
- Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.
- Kusuma, A. P. (2023). Determinan Kinerja Keuangan Lembaga Gadai di Indonesia Tahun 2019-2022. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 3(1), 78-95.
- OJK. (2023). *Statistik Lembaga Pembiayaan Indonesia 2023*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- PT Pegadaian. (2022). *Laporan Tahunan PT Pegadaian (Persero) 2022*. Jakarta: PT Pegadaian (Persero).
- Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-01/MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance) pada Badan Usaha Milik Negara.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2020 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.
- Putri, A. M., & Setiawan, D. (2020). Analisis Kinerja Keuangan PT Pegadaian Menggunakan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 112-128.
- Rahman, F., Wijaya, C., & Sari, M. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pembiayaan dengan Metode CAMEL. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 6(1), 45-62.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (8th ed.). John Wiley & Sons.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2021). *Financial Statement Analysis* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Bandung: Alfabeta.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara.
- Wahyuni, S., & Pramono, J. (2022). Evaluasi Kinerja Keuangan BUMN Sektor Jasa Keuangan Periode 2018-2020. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 7(3), 201-218